

# **BERKOMUNIKASI DENGAN KEBENARAN: Tanggapan Gereja Terhadap Kebiasaan Menyebarkan Hoaks dan Berbohong di Media Sosial**

<sup>1</sup>Mikael Galih Pradana

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Katolik Parahyangan Bandung  
Email: mikaelgalih792@gmail.com

## **Abstract**

The emergence of social media has transformed the communication landscape, enabling rapid information exchange but also carrying serious risks related to the spread of hoaxes and fakenews. The Church, as a moral institution, responds to this phenomenon by prioritizing truth and honesty in communication. In addressing this challenge, the Church presents a theological perspective emphasizing the importance of maintaining communication integrity and affirming the value of truth as a fundamental principle. Pope Francis highlights the importance of using the internet and social media wisely, preserving ethics and morality. Communication ethics becomes a crucial focus in the context of social media, with an emphasis on the principle of truth correspondence and avoiding the spread of hoaxes. The Church's theological message asserts that lies damage human relationships with God and others, and warns of its social and spiritual consequences. The example of Jesus Christ inspires Christians to live in truth and communicate with love and justice. Through the guidance of the Holy Spirit, Christians are expected to express truth with courage and wisdom. Thus, the Church offers a holistic view and moral solutions in addressing the problem of hoaxes and falsehoods spread on social media.

**Keyword:** *social media, hoaxes, truth, Catholic Church, communication ethics, Jesus Christ.*

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran media sosial sebagai bentuk media baru selalu diterima dengan antusias oleh pengguna internet. Selama dekade terakhir, dari Januari 2014 hingga Januari 2023, terjadi pertumbuhan terus-menerus dalam jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh 'We Are Social', pada bulan Januari 2023, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang, yang setara dengan sekitar 60,4% dari total populasi negara. Selain itu, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh penduduk Indonesia untuk berinteraksi dengan media sosial mencapai tiga jam 18 menit setiap hari. Menurut penelitian, durasi ini menjadi yang tertinggi kesepuluh di dunia. <sup>1</sup>Penggunaan media sosial di Indonesia, seperti di banyak negara lainnya, memiliki dampak yang kompleks. Beberapa dampak positif mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara cepat, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial yang luas. Namun, ada juga dampak negatif yang signifikan, terutama terkait dengan penyebaran berita hoaks atau sengaja berbohong di media sosial.

Media sosial seharusnya menjadi sarana bagi setiap manusia untuk menciptakan peluang baik seperti membangun relasi maupun menciptakan hubungan persahabatan dalam lingkup yang luas. Meskipun sudah ada regulasi, seperti Undang-Undang ITE, yang mengatur perilaku di media sosial, regulasi tersebut masih belum sepenuhnya tersosialisasi dengan baik kepada masyarakat. Banyak kalangan yang tidak mematuhi aturan tersebut hingga akhirnya menciptakan lingkungan media sosial yang tidak sehat dan merugikan dengan menyebarkan berita bohong. Ditambah lagi, pengguna media sosial cenderung kurang kritis terhadap informasi yang mereka temui, sehingga hoaks dapat dengan cepat tumbuh subur. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh minimnya

inisiatif untuk memeriksa kebenaran setiap informasi, sehingga menciptakan lingkungan di mana kebohongan dapat dengan mudah menggantikan fakta.

Di era perkembangan dunia digital, Gereja tidak dapat mengabaikan segala bentuk kemajuan. Penggunaan media digital, terutama media sosial, telah menimbulkan sejumlah masalah etika serius yang memerlukan penilaian bijak dan cerdas dari semua pihak yang peduli terhadap kualitas hubungan manusia. Dalam etika komunikasi, menyebarkan berita bohong atau hoaks dianggap tidak etis karena bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran. Gereja sebagai lembaga yang memiliki peran moral dan etika di masyarakat memiliki tanggungjawab untuk merespons fenomena ini. Kebenaran dan kejujuran dalam berkomunikasi memainkan peran sentral dalam membentuk moralitas dan integritas masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali tanggapan Gereja terhadap kebiasaan menyebarkan hoaks dan berbohong di media sosial, sertabagaimana Gereja dapat berkontribusi dalam mempromosikan komunikasi yang didasarkan pada kebenaran. Melalui analisis mendalam terhadap peran Gereja dalam merespons tantangan berkomunikasi dengan kebenaran di era media sosial, artikel ini akan mengeksplorasi upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk membimbing dan mendidik umatnya agar menjadi agen perubahan positif dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi dalam menghadapi permasalahan komunikasi yang dihadapi oleh umat Kristiani di era digital.

## **PEMBAHASAN**

### **Media Sosial dan Problematikanya**

Istilah pertama kali untuk konsep ‘media sosial’ muncul pada tahun 1994 di komunitas media online Tokyo yang dikenal sebagai ‘Matisse’.<sup>1</sup> Andreas Kaplan dan Michael Haenlein memaparkan definisi media sosial sebagai “sebuah kumpulan aplikasi berbasis Internet yang dirancang atas dasar ideologi dan teknologi ‘Web 2.0’, yang memfasilitasi pembuatan serta pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna.”<sup>2</sup> Terminologi media sosial terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan praktik berubah.<sup>3</sup> Yang dulu dikenal sebagai ‘Web2.0’ atau ‘media baru’, sekarang sering disebut sebagai media sosial atau lebih formal, situs jejaring sosial.<sup>4</sup> Tugas mendefinisikan media social semakin sulit. Tidak hanya fitur, kemampuan, dan layanan yang terus berubah, tetapi pemahaman tentang peran media sosial dalam masyarakat juga berubah.<sup>5</sup> Dengan sederhana, media sosial merujuk pada kegiatan, kebiasaan, dan interaksi di antara kelompok individu yang berkumpul secara daring untuk saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pandangan menggunakan platform percakapan.

<sup>1</sup> <https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023> diakses pada tanggal 3 Maret 2023, pukul 16.00 WIB.

<sup>2</sup> Thomas Aichner, et.al., “Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019,” in *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 24, No. 4 (April, 2021), 215. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0134>.

<sup>3</sup> Andreas M. Kaplan and Michael Haenlein, “Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media,” in *Business Horizons* 53, No. 1 (January 2010), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.

<sup>4</sup> Judy Motion, Robert L. Heath, and Shirley Leitch, *Social Media and Public Relations: Fake Friends and Powerful Publics*, (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2016), 3.

<sup>5</sup> C. Nau, A. Quan-Haase, and L. McCay-Peet, “Defining Social Media and Asking Social Media Research Questions: How Well Does the Swiss Army Knife Metaphor Apply?” A. Quan-Haase and L. Sloans (eds.), *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*, (California: SAGE Publications, 2022), 23.

Platform percakapan ini adalah aplikasi berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk dengan mudah membuat dan mengirimkan konten dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, video, atau audio.<sup>6</sup> Oleh karena itu, media sosial sering dirancang untuk membantu orang dalam menyebarkan informasi, baik secara eksplisit maupun implisit dengan mendorong penyebaran tautan, menyediakan alat untuk membagikan ulang, menyukai gambar atau teks, sekaligus mempermudah menyalin dan menyisipkan konten dari satu lokasi ke lokasi lain. Dengan demikian, banyak hal yang di-*posting* orang secara *online* dapat dengan mudah disebarkan dengan hanya meng-klik beberapa tombol.<sup>7</sup>

Menurut Williams dan Merten, penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dinilai dapat memperkuat hubungan antara individu dengan keluarga. Terutama dalam konteks globalisasi dan migrasi yang terus berlangsung, media sosial dianggap sebagai alat penting untuk menjaga hubungan dalam keluarga. Dalam era globalisasi, di mana anggota keluarga sering terpisah jarak geografis yang jauh, media sosial memainkan peran krusial dalam mempertahankan ikatan keluarga.<sup>8</sup> Melalui platform seperti *Twitter*, *Instagram*, *Facebook*, dan *LinkedIn*, individu dapat dengan mudah menjalin koneksi dengan keluarga, sahabat, naupun Masyarakat luas. Hal ini memberikan kesempatan bagi individu yang terpisah secara fisik untuk tetap merasakan kebersamaan dan merawat hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai alat yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi, sehingga membantu dalam memperkuat ikatan persahabatan dan kekeluargaan di tengah tantangan globalisasi dan migrasi yang terus berkembang.

Media sosial adalah seperti sampul buku. Sampul itu dapat mengungkapkan identitas diri seseorang, tetapi juga dapat menyembunyikan aspek diri yang sebenarnya. Dalam bermedia sosial, jarang sekali individu menampilkan atau membagikan gambar, foto atau postingan yang menampilkan momen-momen yang menyakitkan atau terpuruk. Individu seringkali hanya ingin membagikan momen-momen indah, supaya banyak orang mengagumi bahkan menginginkan kehidupan yang indah dan baik-baik saja seturut apa yang ditampilkan di laman media sosial.<sup>9</sup> Kadang-kadang, orang menggunakan media sosial untuk menciptakan citra yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, tetapi jika tujuannya adalah untuk menipu, maka sebenarnya itu suatu kebohongan.

Dalam dunia online khususnya melalui media sosial, seseorang memiliki kebebasan untuk menciptakan dunia khayalan di mana mereka memiliki kebebasan untuk mencapai apapun yang menjadi keinginan mereka. Mereka dapat mengesampingkan kehidupan mereka yang buruk, pekerjaan yang tidak menyenangkan, kondisi keluarga yang terpuruk, atau ketidaksempurnaan fisik mereka. Dunia online memberikan kebebasan untuk mengejar impian dan mendapatkan kebahagiaan. Seseorang dapat menunjukkan sisi mereka yang lucu, berbakat, baik, hangat, atau sinis

---

<sup>6</sup> Lon Safko and David K. Brake, *The Social Media Bible: Tactics, Tools, and Strategies for Business Success*, (Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2009), 6.

<sup>7</sup> Danah Boyd, *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*, (New Haven: Yale University Press, 2014), 12.

<sup>8</sup> Thomas Aichner, et al., *Twenty-Five Years of Social Media...*, hlm. 216.

<sup>9</sup> Donna Freitas, *The Happiness Effect: How Social Media is Driving a Generation to Appear Perfect at Any Cost*, (New York: Oxford University Press, 2017), 22.

tanpa batasan. Dalam dunia online, seseorang merasa bebas untuk melepaskan diri dan menjadi versi yang diinginkan.<sup>10</sup>

Jenis kebohongan yang umum dilakukan secara *online* juga dapat bervariasi tergantung pada jenis situs web yang digunakan.<sup>11</sup> Dalam konteks online, orang-orang seringkali berbohong karena khawatir tentang privasi atau ingin bermain-main dengan identitas mereka. Salah satu alasan umum orang berbohong secara *online* adalah karena mereka menganggap bahwa orang lain juga tidak jujur, yang sesuai dengan teori bahwa kecenderungan manusia adalah melakukan sesuatu sebagai balasan dari tindakan orang lain.<sup>12</sup> Orang lain setidaknya kadang-kadang berbohong tentang usia, jenis kelamin, aktivitas, minat, dan penampilan.<sup>13</sup> Motivasi utama berbohong adalah untuk memperlihatkan diri secara berlebihan atau idealis untuk terlihat lebih menarik bagi orang lain. Hal ini diungkapkan dengan berbagai cara, tetapi tema umumnya adalah bahwa orang ingin terlihat lebih keren, menarik, dan memikat.<sup>14</sup> Namun, ada juga beberapa orang yang berbohong karena merasa menyenangkan, mudah, atau untuk memberi warna pada hal-hal tersebut.<sup>15</sup>

Michelle Drouin mengungkapkan pemahaman bersama bahwa jaringan virtual yang terus berkembang ini, yang sebelumnya membantu manusia membangun hubungan dan menciptakan pengetahuan, ternyata juga digunakan untuk menyebarkan kebohongan dan menipu.<sup>16</sup> Keberadaan anonimitas yang sebelumnya melindungi identitas pengguna, akhirnya terungkap, membuka peluang untuk praktik penipuan dalam skala yang tidak terbayangkan sebelumnya.<sup>17</sup> Hal ini menjadi pengingat bahwa di balik kemajuan teknologi dan koneksi yang kita nikmati, kita juga perlu waspada terhadap manipulasi dan kebohongan yang dapat merusak kepercayaan.

Tidak hanya disalahgunakan dalam menyebarkan kebohongan secara *online*, media sosial juga telah menjadi saluran utama dalam penyebaran hoaks, di mana informasi palsu seringkali disebarkan berulang-ulang, membentuk persepsi publik bahwa berita tersebut memiliki kebenaran. Dengan kemampuan media sosial untuk mencapai audiens yang luas dan memungkinkan konten untuk dengan cepat menjadi viral, terdapat risiko meningkatnya pengaruh hoaks dalam membentuk opini publik. Menurut hasil penelitian Mastel (2017), distribusi hoaks melibatkan berbagai saluran, dengan situs web menjadi penyumbang sebesar 34,90%, aplikasi per pesan seperti Whatsapp, Line, dan Telegram sebesar 62,80%, dan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Path menjadi yang paling dominan dengan persentase mencapai 92,40%. Data ini menyoroti prevalensi tinggi hoaks dalam lingkungan online dan mengindikasikan bahwa upaya penanggulangan perlu difokuskan pada berbagai platform digital yang digunakan secara luas oleh masyarakat. Maka dari itu, literasi

---

<sup>10</sup> Michelle Drouin et al., "Why Do People Lie Online? 'Because Everyone Lies on the Internet,'" *Computers in Human Behavior* 64 (November 2016), 134. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.06.052>.

<sup>11</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 135.

<sup>12</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 136.

<sup>13</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 138.

<sup>14</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 141.

<sup>15</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 141.

<sup>16</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 134.

<sup>17</sup> Michelle Drouin et al., *Why Do People Lie Online?...*, hlm. 134.

digital dan pemahaman yang lebih baik tentang validitas informasi menjadi semakin penting guna mengurangi penyebaran hoaks di berbagai kanal online.<sup>18</sup>

### **Pandangan Gereja Terhadap Internet dan Media Sosial**

Gereja Katolik mengakui pengaruh besar yang dimiliki internet dan media social dalam kehidupan modern. Dalam pandangan Gereja Katolik, internet dan media social dapat digunakan sebagai alat yang kuat untuk menyebarkan pesan kebaikan. Gereja Katolik melihat internet dan media sosial bukan sebagai sumber masalah, melainkan sebagai anugerah dan berkat dari Allah. Sesuai dengan rencana Ilahi, sarana-sarana ini dirancang untuk menghubungkan umat manusia dalam ikatan persaudaraan, membentuk komunitas yang bekerja bersama dalam pelaksanaan rencana penyelamatan-Nya. Pandangan ini tetap menjadi landasan keyakinan Gereja.<sup>19</sup>

Dalam pesannya untuk Hari Komunikasi se-Dunia pada 2014 Paus Fransiskus menghargai internet sebagai sesuatu yang benar-benar baik dan anugerah dari Allah.<sup>20</sup> Gereja Katolik mengingatkan umat Kristiani untuk menggunakan internet dan media sosial dengan bijaksana dan menjaga sikap yang sesuai dengan etika dan moral ajaran Gereja. Hal ini karena, internet dan media sosial dapat disalahgunakan untuk menyajikan konten yang bertentangan dengan etika dan moral. Di era kemajuan teknologi dan komunikasi digital yang dinamis, kita menjadi saksi maraknya fenomena yang dikenal sebagai “berita bohong” atau “fakenews”. Hal ini mengundang setiap manusia untuk merenung dan kembali mengangkat pokok tentang pentingnya kebenaran. Seperti tema yang diangkat oleh Paus Paulus VI pada tahun 1972 tentang “Komunikasi Sosial demi Pelayanan Kebenaran”, Paus Fransiskus juga menegaskan dukungannya terhadap komitmen Bersama untuk menanggulangi penyebaran informasi palsu.<sup>21</sup> Merespons fenomena berita bohong dan meningkatnya penyebaran hoaks, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kebenaran adalah prinsip fundamental dalam mencapai keadilan dan perdamaian di dunia.<sup>22</sup>

Dalam era digital yang semakin berkembang, internet dan media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan banyak orang. Oleh karena itu, sebagai orang Kristiani, penggunaan internet dan media sosial harus didasarkan pada prinsip kebenaran. Paus Fransiskus menekankan pentingnya kebenaran sebagai penangkal terhadap kepalsuan dan mencari relasi yang memajukan kebaikan. Baginya, kebenaran bukan hanya konsep abstrak untuk menilai benar atau salah, tetapi sebuah realitas yang mencakup keseluruhan kehidupan. Kebenaran adalah dukungan yang solid dan dapat diandalkan, sebuah sandaran yang mencegah kita jatuh.<sup>23</sup> Gereja

---

<sup>18</sup> Juditha, C. (2018). *Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation* (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Jurnal Pekommas*, 3 (1), 31-44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>

<sup>19</sup> *Gereja dan Internet*, art. 1.

<sup>20</sup> Pope Francis, *Message of Pope Francis for The 48<sup>th</sup> World Communications Day. “Communication at The Service of an Authentic Culture of Encounter”*. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco\\_20140124\\_messaggio-comunicazioni-sociali.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20140124_messaggio-comunicazioni-sociali.html) diakses pada 15 Mei 2023, pukul 14.35 WIB.

<sup>21</sup> Pope Francis, *Message of his Holiness Pope Francis for World Communications Day 24 January 2018. “The truth will set you free”* (Jn 8:32).

[https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco\\_20180124\\_messaggio-comunicazioni-sociali.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20180124_messaggio-comunicazioni-sociali.html), diakses pada 27 Juli 2023, pukul 16.53 WIB.

<sup>22</sup> Pope Francis, *Message of his Holiness Pope Francis for World Communications Day 24 January 2018*.

<sup>23</sup> Pope Francis, *Message of his Holiness Pope Francis for World Communications Day 24 January 2018*.

memegang misi penting untuk menegakkan kebenaran, baik dalam segala konteks dan waktu, dengan tujuan mencapai kehidupan yang bermakna bagi manusia, menjunjung tinggi martabatnya, dan memenuhi panggilannya. Kehadiran kebenaran menjadi landasan yang esensial; tanpanya, manusia cenderung terperangkap dalam pandangan empiris dan skeptis terhadap kehidupan, kehilangan daya untuk beraksi secara nyata karena kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai serta makna yang diperlukan untuk menilai dan mengarahkan kehidupan. Kesetiaan terhadap sesama manusia diimbangi dengan kesetiaan pada kebenaran, yang bukan hanya memberikan kebebasan (Yoh 8:32) tetapi juga membuka peluang bagi pertumbuhan penuh potensi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab Gereja untuk terus-menerus mencari, menyuarakan, dan mengakui kebenaran, di mana pun dan bagaimanapun kebenaran itu diwujudkan. Misi menegakkan kebenaran ini merupakan komitmen yang tak pernah terlepaskan bagi Gereja.<sup>24</sup>

### **Perlunya Memperhatikan Etika Komunikasi**

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan modern masa kini. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan media sosial telah berkembang pesat dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang. Hal ini memberikan banyak manfaat, antara lain, memperluas jaringan sosial dan menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia, tetapi penggunaan media sosial yang tidak etis dapat menyebabkan banyak masalah. Media sosial sejatinya bertindak sebagai fokus untuk pengembangan, menciptakan komunitas, berkomunikasi lintas komunitas, dan mengekspresikan identitas di dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami etika penggunaan media sosial dan menjaga perilaku di media sosial dengan tetap memperhatikan aspek kebijaksanaan. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, setiap manusia harus memperhatikan etika komunikasi di media sosial. Etika komunikasi mengacu pada norma-norma moral yang harus dipatuhi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Etika komunikasi di media sosial menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi hubungan dan citra diri di dunia maya.

Yang dimaksud dengan 'etika' adalah suatu standar, pedoman, peraturan, dan acuan proses dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Tanpa etika, mustahil untuk menentukan batasan antara perilaku baik dan buruk. Oleh karena itu, etika harus diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat agar setiap aktivitas yang dilakukan tidak dinilai buruk dan tidak dipersepsi negatif oleh masyarakat. Menurut Diogenes etika berkaitan dengan dasar-dasar perilaku manusia.<sup>25</sup> Dalam konteks teknologi digital yang semakin berkembang, penting untuk menetapkan kode etik digital guna menjaga kenyamanan. Oleh karena itu, seseorang perlu mematuhi etika digital tertentu saat menggunakan media sosial. Etika komunikasi di media sosial sangat penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan citra yang baik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika komunikasi, diharapkan individu mampu berkomunikasi dengan bertanggung jawab di dunia maya. Bukan tidak mungkin, risiko utama yang dihadapi remaja yang ingin terus terhubung dengan dunia digital saat ini adalah terkait dengan penggunaan media sosial yang tidak tepat, kurangnya pemeliharaan privasi, berlebihan dalam berbagi informasi, serta memposting informasi palsu tentang diri sendiri atau orang

---

<sup>24</sup> Pope Francis, *Message of his Holiness Pope Francis for World Communications Day 24 January 2018*.

<sup>25</sup> Jay Black and Chris Roberts, *Doing Ethics in Media*, (California: Routledge Taylor & Francis Group, 2011), 29.

lain.<sup>26</sup> Untuk menghindari konsekuensi negatif ini, penting bagi setiap pengguna untuk memahami etika komunikasi di media sosial.

Dalam etika komunikasi yang baik, menyebarkan berita bohong atau hoaks dianggap tidak etis. Etika komunikasi melibatkan prinsip-prinsip moral yang mengatur cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menyebar berita bohong atau hoaks bertentangan dengan nilai-nilai etika komunikasi yang mendasar, seperti kejujuran, integritas, dan tanggungjawab. Media sosial sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks. Pengguna media sosial sudah sepatutnya menggunakan dengan penuh kebijaksanaan. Pengguna tidak dapat ikut menyebarkan hoaks, bahkan jika hal itu terdengar menarik atau sesuai dengan pandangan pribadi. Hal ini sangat berbahaya, baik bagi pribadi maupun bagi mereka yang menerima informasi.

Dalam teori kebenaran korespondensi, dikatakan bahwa saat menerbitkan konten, seseorang hendaknya menyajikan fakta apa adanya, bahkan jika tidak setuju dengannya. Ini juga mencatat bahwa konten *online* hadir dengan tingkat keabadian yang mungkin lebih lama dari penulisnya, sehingga harus menjadi representasi yang benar dari topik yang ada. Sebelum membagikan informasi, pastikan bahwa itu benar dan dapat dipercaya. Berita bohong dapat menyebabkan kerusakan dan perpecahan sosial yang serius. Bahkan tidak jarang, misinformasi mempengaruhi pandangan dan sikap orang terhadap suatu isu atau individu, sehingga dapat menciptakan ketidakstabilan, konflik, atau kebingungan di masyarakat. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan komponen penting dalam komunikasi yang efektif. Sedangkan menyebarkan berita bohong atau hoaks dianggap merusak kepercayaan tersebut. Akhirnya, dengan memahami dan menghormati aspek-aspek ini, pengguna media sosial dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat bagi setiap pengguna media sosial.

### **Pesan Teologis Terhadap Budaya Hoaks dan Kebiasaan Berbohong**

Sejarah manusia telah mencatat keberadaan berita palsu sejak zaman dahulu. Dalam sebuah pesan kepausan yang memperingati Hari Komunikasi se-Dunia pada 2018,<sup>27</sup> Paus Fransiskus mengingatkan bahwa salah satu contoh awal dari berita palsu terjadi ketika ‘ular yang cerdik’ memperdaya Adam dan Hawa untuk memakan buah terlarang di Taman Eden. Ketika kehidupan dimulai dan manusia baru saja ditempatkan di Taman Eden, ada sepasang manusia pertama yang bernama Adam dan Hawa. Mereka hidup bahagia dan penuh keajaiban di surga terestrial, di bawah perlindungan Allah.

Di balik keindahan Taman Eden, terdapat satu makhluk yang penuh tipu muslihat dan cerdik, yaitu ular. Ular ini memiliki keahlian luar biasa dalam memanipulasi dan memperdaya. Dengan kecenderungan jahatnya, ular itu membuat rencana untuk mencoba menjauhkan Adam dan Hawa dari kebenaran dan kebahagiaan. Ular yang cerdik mengamati ketika Adam dan Hawa berjalan bersama, menikmati keajaiban ciptaan Allah. Ular melihat betapa dekatnya keduanya dengan Allah dan kebenaran-Nya. Ular itu merasa iri dan berusaha mengganggu hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Dengan licik, ular itu memutuskan untuk memanfaatkan kelemahan

---

<sup>26</sup> Gwenn Schurgin O’Keeffe, Kathleen Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media. “The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families,” in *Pediatrics* 127, no. 4 (April 1, 2011), 802. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>.

<sup>27</sup> Pope Francis, *Message of his Holiness Pope Francis for World Communications Day 24 January 2018*.

manusia, yaitu godaan nafsu dan ketertarikan pada hal-hal terlarang. Dengan liciknya, ular berbohong kepada Hawa, mengatakan bahwa jika memakan buah terlarang, mereka akan menjadi seperti Allah dan memiliki pengetahuan yang luar biasa.

Terpesonadantertipukata-kataulayangcerdik, Hawa akhirnya tergoda dan memetik buah dari pohon terlarang. Ia kemudian memberikan buah itu kepada Adam. Keduanya melanggar perintah Allah, tetapi setelah memakan buah terlarang itu, mereka merasakan rasa bersalah dan malu yang tak terhingga. Mereka menyadari bahwa mereka telah diperdaya berita palsu yang diucapkan ular itu. Kebahagiaan mereka di Taman Eden pun tergantikan rasa bersalah dan pengusiran mereka dari surga (Kej 2:8-24; 3:1-24). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena berita palsu bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah ada sepanjang Sejarah manusia. Dalam sudut pandang Gereja, menyebarkan hoaks atau berita bohong merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dan melanggar etika Kristiani. Hoaks atau berita bohong dapat merusak reputasi seseorang dan menyebabkan kerusakan social yangluas.

Secara etimologi kata '*hoax*' berasal dari kata '*hocus*'. Kata ini merupakan bagian dari formula mantra omong kosong '*hocuspocus*'.<sup>28</sup> Dalam sejarahnya, frasa '*hocuspocus*' sering digunakan pesulap atau penyihir pada abad ke-16 sebagai bagian dari trik atau pertunjukan sulap mereka. Frasa ini dipercaya digunakan untuk menciptakan kesan magis atau ajaib.<sup>29</sup> Ada beberapa teori tentang asal-usul frasa ini, tetapi tidak ada konsensus yang jelas. Salah satu teori mengaitkan '*hocuspocus*' dengan frasa Latin '*Hocestcorpusmeum*' atau 'Inilah tubuh-Ku'.<sup>30</sup> Frasa ini digunakan dalam Perayaan Ekaristi Katolik selama peristiwa *transubstansiasi*, yaitu ketika roti dan anggur diubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Teori ini mengklaim bahwa frasa Latin tersebut diucapkan secara tidak jelas atau terdistorsi pesulap yang mencoba menirukan prosesi sakral tersebut. Meskipun ada beberapa spekulasi tentang asal-usulnya, tidak ada konsensus yang pasti mengenai asal mula frasa ini. Definisi yang sangat mendasar tentang hoaks menurut Theresa Heyd bisa jadi adalah pernyataan menyesatkan yang terjadi dalam situasi komunikasi satu-ke-banyak.<sup>31</sup>

Semua kebohongan adalah pernyataan palsu, tetapi tidak semua pernyataan palsu adalah kebohongan. Definisi kamus standard tentang kebohongan menyatakan bahwa kebohongan adalah pernyataan palsu yang dibuat dengan maksud untuk menipu orang lain. Definisi pertama dari kata 'bohong' dalam *Oxford English Dictionary* (1989) adalah 'pernyataan palsu yang dibuat dengan maksud untuk menipu'. Kamus Internasional Bahasa Inggris 'Webster' (1929) memberikan definisi 'bohong' sebagai aktivitas mengucapkan kebohongan dengan maksud untuk menipu.<sup>32</sup> Dalam konteks komunikasi, kata 'berbohong' mengacu pada tindakan tidak jujur dalam menyampaikan informasi. 'Berbohong' adalah suatu kesengajaan untuk mengatakan hal-hal yang tidak benar atau memutarbalikkan fakta dalam menciptakan persepsi yang salah atau mengelabui orang lain. Thomas Carson menyebutkan bahwa berbohong berarti

---

<sup>28</sup> Ulrich Busse and Axel Hübler (eds.), *Investigations into the Meta-Communicative Lexicon of English: A Contribution to Historical Pragmatics, vol. 220, Pragmatics and Beyond New Series*, (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2012), 133.

<sup>29</sup> Theresa Heyd, *Email Hoaxes: Form, Function, Genre Ecology, Pragmatics and Beyond New Series*, (Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins Pub.Co., 2008), 1.

<sup>30</sup> Ulrich Busse and Axel Hübler (eds.), *Investigations into the Meta-Communicative Lexicon of English...*, hlm.133.

<sup>31</sup> Ulrich Busse and Axel Hübler (eds.), *Investigations into the Meta-Communicative Lexicon of English...*, hlm.131.

<sup>32</sup> Thomas L. Carson, *Lying and Deception: Theory and Practice*, (Oxford; New York: Oxford University Press, 2010), 17.



mengajak orang lain untuk percaya dan mengandalkan yang dikatakan dengan menjamin kebenarannya, tetapi pada saat yang sama mengkhianati kepercayaan tersebut dengan membuat pernyataan palsu yang tidak dipercayai.<sup>33</sup>

Agustinus dalam permenungannya menyatakan bahwa setiap pendusta berkata lain daripada yang dipikirkannya di dalam hatinya, dengan maksud untuk menipu. Dengan demikian menjadi jelas bahwa perkataan diberikan kepada manusia, bukan supaya dengan perkataan itu manusia dapat menipu satu sama lain, tetapi supaya orang yang satu memberitahukan pikirannya kepada orang lain. Dengan kata lain, menggunakan perkataan untuk menipu dan bukan untuk tujuan yang telah ditetapkan adalah dosa.<sup>34</sup> Santo Agustinus berpegang pada pandangan yang lebih ketat bahwa kebohongan pada dasarnya adalah jahat. Dalam pandangannya, kebohongan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebenaran yang merupakan atribut dari Allah. Bagi Agustinus kebohongan adalah pelanggaran iman. Berbohong adalah dosa sejauh bahwa pembohong melanggar aturan komunikasi antara manusia. Dengan demikian, itu mengubah tujuan alamiah yang dimiliki Bahasa yaitu, komunikasi pengetahuan yang benar.<sup>35</sup> Agustinus tidak sendirian dalam memegang pandangan bahwa berbohong selalu salah. Immanuel Kant dan juga banyak pemikir skolastik di kemudian hari memiliki pandangan yang sama. Bagi mereka, seperti halnya Aquinas, setiap kebohongan adalah dosa. Bagi Agustinus muncul suatu pertanyaan penting, yaitu apa yang dimaksud dengan kebohongan? Agustinus mendefinisikan kebohongan sebagai mengkomunikasikan segala sesuatu yang diyakini sebagai kepalsuan untuk menipu.<sup>36</sup> Dengan kebohongan, seorang manusia membuang dan memusnahkan martabatnya sebagai manusia.<sup>37</sup> Agustinus menyatakan posisi yang tegas mengenai moralitas kebohongan. Tidak boleh ada kebohongan dalam keadaan apapun, sejauh siapa pun yang berbohong berarti melakukan kejahatan.<sup>38</sup>

Kebenaran adalah atribut dari Allah dan manusia dipanggil untuk mencerminkan kebenaran itu dalam hidupnya. Berbohong dalam segala bentuknya, baik itu kebohongan langsung, pengelakan, atau pemutarbalikan kebenaran, dianggap tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam pandangan Gereja Katolik kebenaran merupakan nilai yang penting. Sedangkan kejujuran adalah bagian integral dari kehidupan yang benar. Saat seseorang dengan sengaja mengatakan yang tidak benar untuk menyesatkan orang lain, itu dianggap sebagai dosa dan bertentangan dengan nilai-nilai Gereja Katolik. Kebohongan merusak hubungan antarmanusia dan merusak kepercayaan dalam komunitas manusia.<sup>39</sup> Oleh karena itu, menyebarkan berita bohong atau hoaks dapat merusak hubungan antarmanusia dan merusak kepercayaan di antara anggota masyarakat. Orang Kristiani diajarkan untuk berkata jujur, menghindari penipuan, dan bertanggungjawab atas kata-kata dan perbuatan. Komunikasi yang jujur dalam hubungan dengan sesama adalah cerminan dari hubungan manusia yang benar dengan Allah.

---

<sup>33</sup> Thomas L. Carson, *Lying and Deception...*, hlm. 34.

<sup>34</sup> Sissela Bok, *Lying: Moral Choice in Public and Private Life*, (New York: Vintage Books, 1978), 34.

<sup>35</sup> Remo Gramigna, *Augustine's Theory of Signs, Signification, and Lying* (Boston: De Gruyter, 2019),

<sup>36</sup> Christopher Kaczor and Thomas P. Sherman (ed.), *Thomas Aquinas on the Cardinal Virtues: Edited and Explained for Everyone*. (Washington, DC: Catholic University of America Press, 2020), 207-208.

<sup>37</sup> Mark Timmons, *Kant's Doctrine of Virtue, 1st ed.* (New York: Oxford University Press, 2021), 172.

<sup>38</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2485.

<sup>39</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2485.

Dalam Injil menurut Yohanes Yesus mengecam Iblis sebagai sumber segala dusta (Yoh 8:44). Dusta bertentangan dengan kebenaran dan merupakan pekerjaan setan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya Kristianitas memandang kejujuran dan pentingnya mempertahankan kebenaran dalam konteks komunikasi manusia. Kebohongan merupakan bentuk pelanggaran langsung terhadap kebenaran. Bertindak tidak jujur berarti mengungkapkan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan dengan maksud menyesatkan individu yang berhak mengetahui kebenaran.<sup>40</sup> Berbohong tidak hanya merusak hubungan antara manusia dan kebenaran, melainkan juga melanggar hubungan mendasar antara manusia dan amanatnya dengan Sang Pencipta. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan memegang teguh integritas dalam komunikasi. Dalam konteks ini, ingin ditekankan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendengar dan mengetahui kebenaran yang jujur dan seharusnya tidak disesatkan atau diperdaya. Oleh karena itu, berbohong merupakan pelanggaran serius terhadap hak orang lain untuk mengetahui kebenaran dan melanggar prinsip hubungan antara manusia dengan sesama serta dengan Allah.

### **Berbohong: Menegasi Makna Kebenaran**

Dalam mengatasi kecenderungan berbohong yang dapat merusak makna kebenaran, penting untuk memiliki keteladanan yang kuat. Salah satu contoh keteladanan yang sangat relevan dalam menghadapi kecenderungan berbohong di media sosial adalah melalui teladan Yesus Kristus, terutama ketika Dia dihadapkan pada Pilatus selama pengadilan-Nya. Ketika Yesus dihadapkan pada tuduhan-tuduhan palsu dan diinterogasi oleh Pilatus, Dia tetap teguh dalam kejujuran dan integritas-Nya. Dalam kisah tersebut, Pilatus bertanya kepada Yesus apakah Dia adalah raja orang Yahudi, dan Yesus dengan tegas menyatakan, “Engkau sendiri mengatakannya, Aku ini adalah raja orang Yahudi” (Yoh 18:37).

Yesus dikenal karena kejujuran, kasih, dan kesederhanaannya dalam menghadapi kehidupan dan tantangan. Dia tidak mencari pengakuan manusia atau kebahagiaan semu, melainkan hidup dalam kebenaran dan mengajarkan kasih dan kebenaran kepada sesama. Dengan mengikuti teladan Yesus, seseorang dapat belajar untuk menerima diri sendiri dan hidup dalam kebenaran. Ketika diri berhasrat mencari validasi dan pengakuan, mari ingatlah bahwa kebenaran sejati bukanlah tentang bagaimana diri terlihat di hadapan orang lain atau dalam media sosial. Sebaliknya, kebenaran sejati terletak pada bagaimana manusia menghargai nilai-nilai, integritas, dan realita dalam hidup. Melalui keteladanan Yesus Kristus, manusia dapat memahami dan menemukan arti sejati dari kebenaran dan menghindari jatuh ke dalam perangkap berbohong atau menyajikan diri semu demi mendapatkan validasi dari orang lain.

Misi Yesus diringkas sebagai menjadi saksi kebenaran (Yoh 3:11, 32; 7:7; 8:14), setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan Yesus; dan Pilatus mengabaikan atau setidaknya acuh terhadap kebenaran.<sup>41</sup> Sebagaimana dicatat dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa misi-Nya adalah menjadi saksi kebenaran. Dia datang ke dunia untuk membawa kebenaran Ilahi kepada umat manusia, mengajarkan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan yang bermakna dan menghubungkan manusia dengan sumber kehidupan sejati. Yesus menunjukkan bahwa kebenaran yang

<sup>40</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, 2483.

<sup>41</sup> Andreas Kostenberger, (eds). *“Whatever Happened to Truth”*, (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2005), 31.

sejati dan penting adalah kebenaran spiritual, bukan hanya informasi atau pengalaman dunia yang terus berubah. Yesus menyerukan kepada setiap orang percaya untuk mendengarkan-Nya dan hidup berakar dalam kebenaran-Nya.

Tidak ada kekuatan yang lebih kuat daripada mempertahankan kebenaran, dengan berbicara jujur, dan hidup sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini. Hidup dalam kebenaran memiliki dampak yang besar baik secara pribadi maupun sosial, dan jika kebenaran tersebut diungkapkan, dapat menyebabkan keruntuhan sistem berbasis kebohongan. Kekuatan kebenaran yang sama terlihat dalam kehidupan Yesus dan pengikut-Nya. Meskipun usaha-usaha untuk menghancurkan kebenaran, seperti yang terjadi pada Pilatus dan pemimpin Yahudi pada masanya, kebenaran ditindas. Rumah Pilatus runtuh dan bangsa Yahudi mengalami kehancuran, tetapi ajaran kebenaran yang ditegakkan oleh Yesus terus bertahan dan pesan kebangkitan-Nya menyebar luas. Kisah Gereja awal memberikan kesaksian yang kuat bahwa kebenaran tidak dapat secara permanen ditindas. Kebenaran memiliki kekuatan yang melekat pada diri Yesus, sebuah kekuatan yang dalam jangka panjang terbukti lebih kuat daripada otoritas yang direbut oleh kekuasaan institusional.<sup>42</sup> Kebenaran memiliki kekuatan yang kuat dan mampu mengatasi otoritas yang telah diperoleh secara paksa oleh kekuasaan institusi. Yesus merupakan perwujudan harapan ini, yaitu harapan akan kemenangan akhir kebenaran dalam pemerintahan Kerajaan-Nya. Orang Kristiani diharapkan menjadi saksi atas kebenaran ini, yaitu melalui kata-kata dan kehidupan, memberikan jawaban yang sesuai dengan kebenaran.

Rasul Paulus mengakui bahwa kita seringkali “menindas kebenaran” dengan keserakahan dan perilaku dosa yang kita pilih (Rm 1:18). Sebagai orang Kristen, Tindakan berbohong dan menyebarkan hoaks di media sosial tidak hanya mencerminkan pengkhianatan terhadap integritas dan kejujuran, nilai-nilai yang sangat ditekankan oleh Yesus Kristus dalam ajaran-Nya, tetapi juga menunjukkan ketidakkonsistenan dengan teladan Yesus. Yesus Kristus, sebagai sosok yang hidup dalam kebenaran dan kasih, menolak segala bentuk kebohongan dan manipulasi. Dengan berbohong di media social atau menyebarkan hoaks, manusia secara tidak langsung menolak ajaran-ajaran-Nya, bahkan jika kita mengaku sebagai pengikut-Nya. Tindakan ini juga merupakan kegagalan dalam menjadi saksi kebenaran, seperti yang Yesus nyatakan sebagai misinya. Manusia yang berbohong di media sosial dan menyebarkan hoaks gagal menjadi saksi yang setia terhadap kebenaran. Sebaliknya, mereka menjadi saksi palsu yang mempertontonkan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, sebagai orang Kristiani, penting untuk mengevaluasi segala perilaku dan Tindakan di media sosial, menjaga kesetiaan terhadap ajaran Yesus Kristus yang menekankan kejujuran dan kebenaran, serta menjadi saksi yang setia terhadap nilai-nilai tersebut dalam semua aspek kehidupan.

### **Yesus Teladan Komunikator Sejati**

Yesus berbicara tentang pentingnya berbicara yang jujur dan setia dalam sumpah. Yesus mengajarkan bahwa manusia harus berbicara dengan tulus dan tidak bersumpah palsu. Semua ucapan harus didasarkan pada kebenaran (Mat 5:33-37). Dalam buku *‘The Cost of Discipleship’* Dietrich Bonhoeffer membahas tema penting yang terkait dengan bagaimana berlaku dan berkata tentang kebenaran sebagai pengikut Kristus. Kebenaran harus menjadi dasar dari semua yang dikatakan dan dilakukan sebagai

---

<sup>42</sup> Andreas Kostenberger, (eds). *“Whatever Happened to Truth”*..., hlm. 51.

pengikut Kristus. Bonhoeffer menyadari bahwa seringkali manusia cenderung mengucapkan sumpah-sumpah palsu atau menggunakan kata-kata dengan sia-sia tanpa memperhatikan kebenaran dan konsekuensinya. Keberadaan ‘sumpah’ adalah bukti bahwa ada hal-hal seperti kebohongan. Jika kebohongan tidak pernah ada, sumpah tidak diperlukan.

Kitab Suci Perjanjian Lama telah menyatakan kecemanya terhadap kebohongan dengan menggunakan sumpah. Namun, sumpah yang ditegakkan dalam Perjanjian Lama untuk melawan kebohongan justru disalahgunakan kebohongan itu sendiri dan dipaksa digunakan. Akibatnya, melalui sumpah, kebohongan dapat memperkuat dirinya sendiri dan menguasai hukum. Akan tetapi, Yesus menghancurkan kebohongan dengan melarang penggunaan ‘sumpah’.<sup>43</sup> Yesus mengungkapkan kebohongan di tempat di mana kebohongan itu bersembunyi, yaitu dalam ‘sumpah’ itu sendiri. Menurut Yesus, ‘sumpah’ harus dihapuskan, karena sumpah sebenarnya menjadi pelindung bagi kebohongan.<sup>44</sup>

Jelaslah bahwa satu-satunya alasan mengapa Yesus melarang sumpah terletak pada kepedulian-Nya terhadap kejujuran. Sebagai murid Yesus, manusia harus menjaga kebenaran dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun dalam komitmen. Di era digital saat ini, teknologi telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi. Dalam menghadapi tantangan ini, sebagai pengikut Kristus harus tetap berusaha untuk berkomunikasi dengan cara yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus. Yesus Kristus diakui sebagai teladan komunikator yang baik dalam menyampaikan berita kebenaran. Ia bukan hanya mengajarkan kebenaran. Lebih dari itu, Yesus juga memberikan contoh bagaimana menyampaikan pesan dengan benar, baik, tulus, dan penuh kasih sayang.

Perintah untuk hidup dalam kebenaran yang sempurna sebenarnya hanyalah nama lain dari totalitas pemuridan. Hanya mereka yang mengikut Yesus dan berserah diri kepada-Nya yang hidup dalam kejujuran yang sempurna. Orang-orang seperti itu tidak menyembunyikan apa pun dari Allah. Kehidupan mereka dinyatakan di hadapan-Nya. Yesus telah mengenali mereka dan menuntun mereka ke dalam jalan kebenaran.<sup>45</sup> Kejujuran yang Yesus tuntutan dari para pengikut-Nya adalah penyangkalan diri yang tidak menyembunyikan perbuatan dosa. Tidak ada yang disembunyikan. Semuanya dibawa ke dalam terang. Dusta menghancurkan persekutuan, tetapi kebenaran menghancurkan Persekutuan yang palsu dan membangun persaudaraan yang sejati.<sup>46</sup>

Yesus adalah Sang Guru Komunikator yang sejati. Yesus selalu berbicara dengan jelas dan tegas, tanpa ada kebohongan atau keraguan dalam kata-kata-Nya. Ketika berbicara, Ia selalu jelas dan memperhatikan secara sungguh-sungguh, sehingga pesan-Nya mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya. Yesus selalu berbicara dengan kebenaran dan menjauhi dusta dan fitnah. Yesus adalah teladan yang sempurna dalam komunikasi. Keteladanan-Nya memberi panduan penting dalam menghadapi tantangan dunia digital, di mana individu sering tergoda untuk ikut serta dalam menyebarkan kebohongan atau membagikan informasi yang belum terverifikasi melalui media sosial. Sebagai pengikut Kristus, tindakan ini benar-benar memalukan dan bertentangan dengan nilai-nilai yang Kristus ajarkan. Tidak hanya itu, Kristus juga selalu membawa nilai-nilai kasih sayang dan keadilan dalam pesannya. Ia tidak hanya

---

<sup>43</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1979), 152.

<sup>44</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*..., hlm. 151-153.

<sup>45</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*..., hlm. 154-155.

<sup>46</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*..., hlm. 155.

memberikan kebenaran, tetapi juga memperlihatkan kasih sayang dan belas kasih-Nya. Ia menghormati martabat setiap orang dan memperlakukan semua orang dengan adil, bahkan mereka yang dianggap sebagai orang yang tidak berharga dalam masyarakat.

Kristus memerintahkan para Rasul dan penerus mereka untuk ‘mengajar semua bangsa’ dan untuk menjadi ‘terang dunia’ dan memberitakan kabar baik di segala tempat dan waktu. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II mengundang umat Allah ‘untuk menggunakan secara efektif dan sekaligus sarana-sarana komunikasi sosial, dengan penuh semangat memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan kerasulan’.<sup>47</sup> Demikian pula, sebagai pengguna media sosial, individu dituntut untuk meniru Yesus sebagai teladan komunikator yang sejati. Yesus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan sulit dengan cara yang lembut dan penuh kasih. Ia tidak pernah menghakimi atau mengecam orang, bahkan dalam kasus-kasus yang sulit. Sebaliknya, Yesus selalu menggunakan kesempatan untuk mengajar, membimbing dan memperbaiki kesalahan seseorang dengan cara yang tulus dan penuh kasih. Kemampuan Yesus untuk menyampaikan pesan kebenaran dengan efektif, jelas dan penuh kasih adalah suatu teladan bagi manusia dalam berkomunikasi.

### **Menumbuhkan Semangat Komunikasi Melalui Bimbingan Roh Kudus**

Menjadi seperti Yesus adalah tujuan akhir bagi setiap orang Kristiani. Alasannya, Yesus adalah teladan sempurna. Sebagai manusia, Yesus hidup dengan kasih, kebijaksanaan dan kebenaran, sekaligus mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada para pengikut-Nya. Salah satu cara yang digunakan Yesus untuk menyampaikan pesan kebenaran adalah dengan berkomunikasi dengan daya Roh Kudus. Roh Kudus sebagai ‘jiwa Gereja’ adalah ikatan yang menyatukan dan menghidupkan semua anggota Kristus secara intim dan sungguh-sungguh, menyebarkan rahmat dan cintakasih.<sup>48</sup>

Jiwa Yesus secara unik indah, kudus, dan bersatu dengan keilahian. Semua itu terjadi sedemikian rupa sehingga Roh Kudus ‘bersukacita untuk tinggal di dalamnya sebagai bait-Nya yang terpilih’.<sup>49</sup> Roh Kudus tinggal di dalamnya dengan kepenuhan dan kedaulatan sehingga mengilhami, mengarahkan, dan membimbing semua tindakan Yesus. Itulah mengapa Roh Kudus ‘secara tepat disebut Roh Kristus atau Roh Anak’.<sup>50</sup> Dalam Kitab Suci Roh Kudus disebut ‘Roh Kristus’ (Rm 8:9). Itu merupakan suatu ungkapan yang sarat dengan makna. Kristus adalah Sabda yang berinkarnasi. Meskipun menjadi Manusia, Yesus tetaplah Firman, Anak Allah. Dari diri-Nya, seperti dari Bapa, Roh Kudus keluar. Oleh karena itu, Roh Kudus secara tepat disebut sebagai Roh Kristus, karena Pribadi Kristus tidak lain adalah Pribadi Firman.<sup>51</sup>

Roh Kudus itu menciptakan, menghidupkan. Ia adalah Roh pendekatan cinta Allah, yang dalam Bahasa Gereja disebut ‘rahmat’.<sup>52</sup> Di dalam hubungan dengan orang lain, di dalam pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari, di dalam aktivitas profesional dan juga di dalam pekerjaan kerasulan, manusia hendaknya membiarkan diri dibimbing Roh Kudus. Dalam kehidupan sehari-hari orang Kristiani seringkali merasa kesulitan

---

<sup>47</sup> art.126.

<sup>48</sup> Gabriel, *Divine Intimacy: Meditations on the Interior Life for Every Day of the Liturgical*. (Charlotte, North Carolina: Tan Books & Pub., 2000), 130.

<sup>49</sup> Gabriel, *Divine Intimacy*..., hlm. 138.

<sup>50</sup> Gabriel, *Divine Intimacy*..., hlm. 138.

<sup>51</sup> Gabriel, *Divine Intimacy*..., hlm. 559.

<sup>52</sup> Herbert Vorgrimler, *Gott, Vater, Sohn und Heiliger Geist*, (terj.) Tom Jacob SJ, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 60.

dalam menyampaikan kebenaran dan memperjuangkan nilai-nilai yang benar. Hal ini terjadi akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya bimbingan Roh Kudus. Guru dan pembimbing kekudusan tidak lain adalah Roh Kudus.<sup>53</sup> Hal ini senada dengan yang dikatakan George Smeaton. Menurutnya, Roh Kudus adalah Guru, Penolong, Penasihat, dan masih banyak lagi.<sup>54</sup> Banyak cara untuk berkomunikasi, baik melalui kata-kata, tindakan atau melalui media sosial. Akan tetapi, dalam konteks keberadaan dan tugasnya sebagai umat Allah, seorang Kristiani harus dapat mengkomunikasikan kebenaran dengan daya Roh Kudus. Komunikasi dengan daya Roh Kudus adalah proses yang melibatkan kehadiran dan pengaruh Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai kebenaran dan memperoleh kekuatan dan keberanian untuk menyampaikannya. Orang Kristiani harus memohon pencerahan Roh Kudus dalam tugasnya menyampaikan kebenaran.

Roh Kudus adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada setiap orang yang dipercayakan-Nya. Roh Kudus membimbing, mengajar, dan memampukan orang yang benar dan efektif. Seorang Kristiani harus meminta bimbingan Roh Kudus dalam setiap aspek hidupnya, termasuk dalam berkomunikasi. Saat berbicara dengan orang lain manusia harus mengandalkan kuasa Roh Kudus untuk membimbingnya sehingga mengutarakan kata-kata dan tindakan yang tepat. Saat membahas Roh Kebenaran dalam ensiklik '*Dominum et Vivificantem*' (1986) Paus Yohanes Paulus II menghubungkan kebenaran dengan iman. Oleh karena itu, tuntunan ke dalam seluruh kebenaran dicapai dalam iman dan melalui iman. Inilah karya Roh Kebenaran serta hasil dari tindakannya dalam diri manusia. Di sini Roh Kudus menjadi pembimbing tertinggi manusia dan terang bagi jiwa manusia.<sup>55</sup>

## KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks dan kebiasaan berbohong di media sosial, Gereja menegaskan pentingnya berkomunikasi dengan kebenaran sebagai prinsip fundamental dalam menjaga integritas, keadilan, dan perdamaian di dunia digital saat ini. Melalui pandangan teologis dan pesan moral, Gereja Katolik mendorong umatnya untuk menjadi agen perubahan positif dalam penggunaan media sosial, dengan fokus pada kejujuran, integritas, dan tanggungjawab dalam setiap interaksi online. Gereja mengakui bahwa fenomena hoaks dan berbohong tidak hanya mengancam integritas informasi, tetapi juga mengganggu hubungan antarmanusia dan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, perlu memperhatikan etika komunikasi, mengutamakan kebenaran, dan menegakkan nilai-nilai Kristiani dalam komunikasi online menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan ini.

Selain itu, upaya Gereja dalam merespons fenomena hoaks dan kebiasaan berbohong di media sosial menunjukkan pentingnya kolaborasi antara agama dan teknologi dalam mengembangkan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi, Gereja mendorong penerapan literasi digital dan pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran informasi sebagai langkah-langkah preventif untuk mengurangi dampak negatif media sosial dalam menyebarkan hoaks dan informasi palsu. Selain itu, dengan memanfaatkan bimbingan

---

<sup>53</sup> Gabriel, *Divine Intimacy...*, hlm. 574.

<sup>54</sup> Anthony Thiselton, *The Holy Spirit - in Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. (Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013), 304.

<sup>55</sup> Yohanes Paulus II, *Dominum et Vivificantem*, 6.

Roh Kudus, umat Kristiani diundang untuk menumbuhkan semangat komunikasi yang sejalan dengan ajaran Kristus, menjaga kebenaran, kasih, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, melalui kesadaran akan etika komunikasi, penekanan pada kebenaran, dan semangat komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai agama, Gereja memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, sehat, dan bermartabat bagi semua pengguna media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aichner, Thomas et.al., "Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019," in *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 24, No. 4 (April 1, 2021).
- Black, Jay and Chris Roberts, *Doing Ethics in Media*. California: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
- Bok, Sissela. *Lying: Moral Choice in Public and Private Life*. New York: Vintage Books, 1978.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1979.
- Boyd, Danah. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Busse, Ulrich and Axel Hübler (eds). *Investigations into the Meta-Communicative Lexicon of English: A Contribution to Historical Pragmatics, vol. 220, Pragmatics and Beyond New Series*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2012.
- C. Nau, A. Quan-Haase, and L. McCay-Peet. "Defining Social Media and Asking Social Media Research Questions: How Well Does the Swiss Army Knife Metaphor Apply?" A. Quan-Haase and L. Sloans (eds.), *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods*, California: SAGE Publications, 2022.
- Carson, Thomas L. *Lying and Deception: Theory and Practice*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2010.
- Drouin, Michelle et al. "Why Do People Lie Online? 'Because Everyone Lies on the Internet,'" *Computers in Human Behavior* 64 (November 2016).
- Freitas, Donna. *The Happiness Effect: How Social Media is Driving a Generation to Appear Perfect at Any Cost*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2017.
- Gabriel. *Divine Intimacy: Meditations on the Interior Life for Every Day of the Liturgical Year*. Charlotte, North Carolina: Tan Books & Pub, 2000.
- Gramigna, Remo. *Augustine's Theory of Signs, Signification, and Lying*. Boston: De Gruyter, 2019.
- Heyd, Theresa. *Email Hoaxes: Form, Function, Genre Ecology, Pragmatics and Beyond New Series*. Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins Pub. Co, 2008.
- Juditha, C. *Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation* (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Jurnal Pekommas*, 3(1), 2018.
- Kaczor, Christopher and Thomas P. Sherman (ed.) *Thomas Aquinas on the Cardinal Virtues: Edited and Explained for Everyone*. Washington, DC: Catholic University of America Press, 2020.

- Kaplan, Andreas and Michael Haenlein. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons* 53, No. 1 (January 2010).
- Kostenberger, Andreas (eds). "*Whatever Happened to Truth*". Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2005.
- Motion, Judy and Shirley Leitch. *Social Media and Public Relations: Fake Friends and Powerful Publics*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2016.
- Safko, Lon and David K. Brake. *The Social Media Bible: Tactics, Tools, and Strategies for Business Success*. Hoboken, N.J: John Wiley & Sons, 2009.
- Schurigin, Gwenn O'Keeffe, Kathleen Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media. "The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families," in *Pediatrics* 127, no. 4 (April 1, 2011).
- Thiselton, Anthony. *The Holy Spirit - in Biblical Teaching, through the Centuries, and Today*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013.
- Timmons, Mark. *Kant's Doctrine of Virtue, Isted*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Vorgrimler, Herbert. *Gott, Vater, Sohn und Heiliger Geist*, (terj.) Tom Jacob SJ. Yogyakarta: Kanisius, 2005.